

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS SD NEGERI 37 TALANG KELAPA

Reni Febriani Halimatussa'diyah¹, Ade Akhmad Saputra²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : renifebrianiiii24@gmail.com¹, Adeakhmadsaputra_uin@radenfatah.ac.id²

Abstract	Article History
<p><i>This study focuses on analyzing the influence of the school environment on students' learning motivation at SD Negeri 37 Talang Kelapa. The main objective is to identify how physical and social aspects of the school environment affect students' enthusiasm and engagement in the learning process. The school environment, including cleanliness, availability of learning facilities, classroom comfort, and social interactions among school members, serves as the primary variables observed. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving teachers, school leaders, and students. The results reveal that inadequate physical conditions, such as damaged classrooms, poor sanitation facilities, and limited access to learning resources negatively impact students' motivation. Conversely, supportive social conditions, including positive teacher-student relationships and effective communication within the school community, significantly enhance students' drive to learn. The findings imply that improving physical infrastructure and fostering positive social interactions are essential for building a conducive educational environment. Furthermore, the study encourages policymakers to respond more attentively to the real conditions faced by elementary schools, especially those in under-resourced areas.</i></p>	<p>Received 29/3/2025</p> <p>Revised 4/4/2025</p> <p>Accepted 9/4/2025</p>
<p>Keywords: <i>School Environment, Learning Motivation, Elementary Education</i></p>	
<p>How to Cite: Halimatussa'diyah, R. F., & Akhmad Saputra, A. (2024). The Role of School Environment in Improving Student Learning Motivation: Case Study of SD Negeri 37 Talang Kelapa: Peran Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus SD Negeri 37 Talang Kelapa. <i>Journal of Islamic Education Studies</i>, 1(1), 46-56.</p>	
<p>DOI: -</p>	

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, lingkungan belajar, terutama lingkungan sekolah, memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Sökmen, 2021; Wardani, et al., 2020; Zheng, & Zhang, 2020). Data dari PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dalam aspek motivasi belajar, dengan hanya 58% siswa yang merasa termotivasi untuk belajar secara konsisten (Rifaaldi, & Hadijah, 2021). Hal ini menunjukkan adanya urgensi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan dorongan belajar siswa.

Secara umum, Erita, et al., (2023) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. Ahmed, et al., (2020) dan Mukhiya, & Mainali, (2023) menambahkan bahwa lingkungan kelas yang bersih, nyaman, dan tertata rapi berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi siswa. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang memadai seperti pencahayaan yang buruk, ventilasi yang tidak optimal, serta rusaknya fasilitas belajar, dapat menjadi faktor penghambat (Aflaki, et al., 2023; Soomro, et al., 2024). Sintesis dari berbagai studi ini menunjukkan bahwa aspek fisik dan psikologis lingkungan sekolah saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan sekolah tidak hanya sebatas fasilitas fisik, tetapi juga mencakup

penciptaan iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Hanif, (2020) menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran berjalan, masih banyak siswa yang menunjukkan hasil belajar di bawah standar. Penyebabnya bisa beragam, mulai dari kondisi fisik, masalah personal, hingga pendekatan mengajar guru yang kurang variatif (Killen, & O'Toole, 2023; Kosholap, et al., 2021). Di sini, lingkungan sekolah berperan penting sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi "keinginan untuk belajar" baik melalui suasana kelas yang menyenangkan, interaksi positif dengan guru, hingga ketersediaan sarana yang mendukung.

Upaya untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai strategi, seperti pemberian penghargaan, pujian, dan penguatan positif (Fitriati, et al., 2020). Lingkungan belajar yang sehat juga memberikan dampak langsung terhadap motivasi belajar (Al-Kumaim, et al., 2021). Menurut Rusticus, et al., (2023), faktor-faktor seperti teman sebaya, guru, staf administrasi, serta keadaan fisik sekolah semuanya saling berinteraksi dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Untuk itu, pengulangan kata "signifikan" di beberapa literatur sebaiknya digantikan dengan variasi diksi seperti "berpengaruh besar" atau "mempunyai kontribusi penting" guna meningkatkan keterbacaan dan efektivitas penyampaian.

Selain faktor interaksi sosial, metode pengajaran dan ketersediaan alat bantu belajar juga turut menentukan motivasi siswa. Guru yang mampu menggunakan pendekatan mengajar yang menarik dan beragam akan lebih mudah mengaktifkan partisipasi siswa (Barkley, & Major, 2020; Hang, & Van, 2020; Tambak, & Sukenti, 2023). Namun, efektivitas metode tersebut sangat bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Cortinovis, & Geneletti, 2020; Hoelzen, et al., 2022). Lingkungan sekolah yang mendukung akan memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pengajaran inovatif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mendukung motivasi belajar. Namun, agar tetap relevan dengan fokus utama tulisan ini, perlu ditekankan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan ruang partisipatif bagi orang tua, seperti pertemuan rutin, laporan perkembangan, atau pelibatan dalam kegiatan sekolah (Yulianti, et al., 2022; Kely, & Wakabayashi, 2020). Dengan begitu, keterlibatan orang tua menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh.

Penelitian Baafi, (2020) menekankan korelasi yang kuat antara elemen fisik lingkungan sekolah (pencahayaan, sirkulasi udara, dan ketersediaan fasilitas belajar) dengan motivasi siswa. Meski fasilitas tersebut tidak secara langsung meningkatkan interaksi siswa, tetapi fungsinya sebagai pendukung proses pembelajaran sangat signifikan. Interaksi meningkat karena siswa merasa nyaman dan fokus, bukan semata karena keberadaan fasilitas itu sendiri (Wut, & Xu, 2021).

Konsep kenyamanan yang menjadi fokus dalam studi Mehta, & Cox, (2021) sebaiknya dioperasionalkan secara lebih rinci. Misalnya, kenyamanan dapat dilihat dari aspek kebersihan, keamanan, keakraban sosial, dan minimnya gangguan fisik atau psikologis di kelas. Dengan demikian, strategi peningkatan kenyamanan harus mempertimbangkan aspek-aspek konkret ini.

Lingkungan sekolah yang tidak memadai seperti ruang kelas sempit, fasilitas rusak, dan minimnya perpustakaan atau laboratorium merupakan tantangan yang masih banyak dihadapi sekolah di Indonesia (Barokah, & Amalia, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya semangat belajar siswa, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan menurunnya prestasi akademik (Kim, et al., 2021). Oleh karena itu, perbaikan lingkungan fisik dan sosial di sekolah menjadi agenda penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional (Palah, et al., 2022).

Meskipun mayoritas penelitian mendukung pentingnya lingkungan sekolah, temuan Lu, et al., (2021) yang menunjukkan pengaruh negatif dari lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar perlu dicermati lebih lanjut. Kemungkinan penyebabnya bisa berasal dari kualitas interaksi di sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, atau iklim psikologis yang menekan siswa. Analisis terhadap konteks atau pendekatan metodologis penelitian tersebut sangat penting agar hasilnya dapat dijadikan pelajaran dalam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan sekolah yang perlu ditingkatkan.

Akhirnya, lingkungan fisik dan sosial di sekolah, ditambah dengan budaya akademik yang mendukung, seperti penghargaan terhadap prestasi, sikap disiplin, dan semangat belajar kolektif dapat memberikan dorongan motivasional yang kuat bagi siswa

(Allen, et al., 2021; Lemke, 2021). Budaya akademik ini perlu dikembangkan sebagai bagian dari manajemen sekolah yang berorientasi pada penguatan motivasi belajar.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menggali dan memahami secara mendalam pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 37 Talang Kelapa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh realitas sosial dan makna subjektif yang melekat dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah (Walid, et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang kompleks serta dinamis dalam ruang lingkup pendidikan.

Desain studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali berbagai aspek yang memengaruhi motivasi belajar, khususnya dalam konteks spesifik sekolah yang dijadikan lokasi penelitian (Walid, et al., 2024). SD Negeri 37 Talang Kelapa dipilih sebagai lokasi studi karena dianggap cukup representatif untuk menggambarkan dinamika lingkungan sekolah dasar negeri di wilayah pinggiran. Sekolah ini memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan realitas umum yang dihadapi banyak sekolah dasar negeri lainnya. Kondisi fasilitas fisik yang terbatas, keberagaman latar belakang siswa, serta pola interaksi sosial yang khas memberikan konteks yang relevan untuk dianalisis secara mendalam guna memahami bagaimana lingkungan sekolah dapat membentuk atau memengaruhi motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Walid, et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali persepsi dan pengalaman langsung para informan terhadap lingkungan sekolah dan kaitannya dengan motivasi belajar. Di samping itu, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar dan interaksi sosial yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Fokus observasi diarahkan pada kondisi fisik ruang kelas, perilaku siswa selama pembelajaran, serta interaksi antar siswa maupun dengan guru. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen sekolah seperti tata tertib, program kerja, jadwal kegiatan belajar, data kehadiran siswa, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Data dari dokumen ini digunakan sebagai informasi pendukung serta sebagai bagian dari upaya triangulasi data.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap pra-penelitian yang mencakup studi pendahuluan, observasi awal, serta penyusunan instrumen penelitian (Munkar, et al., 2023). Selanjutnya, peneliti memasuki tahap pengumpulan data di lapangan dengan menerapkan teknik-teknik yang telah disebutkan. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data untuk mengidentifikasi pola-pola penting. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data yang diperoleh, peneliti menerapkan empat kriteria validitas data kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas ditempuh melalui triangulasi data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi, memperpanjang waktu pengamatan di lapangan, serta melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan (member checking). Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar belakang sekolah, karakteristik partisipan, serta proses penelitian secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini relevan diterapkan di konteks yang berbeda. Dependabilitas dicapai melalui pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, termasuk log penelitian, catatan lapangan, dan dokumentasi proses analisis data, agar proses ini dapat diuji ulang oleh pihak lain. Sedangkan konfirmabilitas dijamin dengan menjaga objektivitas peneliti selama proses penelitian dan menyajikan bukti empiris secara transparan, sehingga interpretasi data tidak bias oleh opini pribadi peneliti.

Dengan metodologi yang sistematis dan validitas data yang terjaga, diharapkan

hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah dapat berperan dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Peran Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa dan guru di SD Negeri 37 Talang Kelapa menyampaikan bahwa kondisi fisik sekolah sangat memengaruhi kenyamanan dan semangat belajar siswa.

Tabel berikut merangkum hasil wawancara dari 10 responden (5 siswa dan 5 guru) terkait persepsi mereka terhadap lingkungan fisik sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar:

Tabel 1. Persepsi Siswa dan Guru terhadap Kondisi Lingkungan Fisik Sekolah

Aspek Lingkungan Fisik	Respon Siswa (%)	Respon Guru (%)	Keterangan
Ruang kelas nyaman	20%	40%	Mayoritas menyatakan ruang kelas kurang nyaman
Pencahayaan & ventilasi cukup	30%	30%	Keduanya menyebut ventilasi tidak optimal
Kebersihan toilet & sanitasi baik	10%	10%	Kondisi toilet buruk dan kurang higienis
Ketersediaan fasilitas belajar	25%	35%	Tidak tersedia perpustakaan & laboratorium
Lingkungan aman dan tidak bising	40%	60%	Ada gangguan suara dari luar kelas

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara kondisi ideal lingkungan fisik sekolah dan realitas yang dihadapi siswa serta guru di SD Negeri 37 Talang Kelapa. Ketika diminta menilai kenyamanan ruang kelas, hanya 20% siswa dan 40% guru yang menyatakan bahwa ruang kelas tergolong nyaman. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai ruang kelas belum memenuhi standar kenyamanan, baik dari segi kebersihan, suhu ruangan, maupun penataan tempat duduk.

Pada aspek pencahayaan dan ventilasi, baik siswa maupun guru hanya memberi persentase sebesar 30%. Keterangan tambahan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ventilasi yang tersedia tidak optimal dalam menunjang sirkulasi udara, sehingga ruangan terasa pengap dan lembab terutama saat cuaca panas.

Kondisi kebersihan toilet dan sanitasi sekolah juga tergolong memprihatinkan, dengan hanya 10% siswa dan 10% guru yang menilai kondisi tersebut baik. Hasil observasi memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa toilet yang tersedia tidak hanya minim dalam jumlah, tetapi juga kurang terawat, kotor, dan tidak layak digunakan secara nyaman.

Terkait ketersediaan fasilitas belajar seperti perpustakaan, laboratorium, atau media pembelajaran lain, hanya 25% siswa dan 35% guru yang memberikan tanggapan positif. Mayoritas menyampaikan bahwa fasilitas tersebut belum tersedia atau tidak dapat diakses secara memadai oleh seluruh siswa.

Menariknya, meskipun kondisi fisik sekolah secara umum dinilai kurang mendukung, aspek keamanan dan kebisingan lingkungan relatif mendapat penilaian lebih tinggi, yakni 40% dari siswa dan 60% dari guru. Namun, beberapa guru tetap mengeluhkan gangguan suara dari luar kelas, terutama dari lalu lintas sekitar sekolah dan kegiatan masyarakat sekitar, yang sesekali mengganggu proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik sekolah masih perlu mendapat perhatian serius, karena berdampak langsung terhadap kenyamanan dan motivasi belajar siswa di dalam kelas (Brink, et al., 2021).

Dari observasi lapangan ditemukan bahwa ruang kelas mengalami kerusakan ringan hingga sedang, atap bocor, lantai retak, serta kurangnya ventilasi udara. Hal ini berdampak langsung pada konsentrasi belajar siswa. Seorang siswa menyatakan:

"Kalau kelasnya panas dan pengap, saya jadi malas belajar, kadang pusing."
(Wawancara Siswa, 2024)

Dukungan dari guru juga menjadi faktor penting. Guru yang komunikatif dan peduli terbukti dapat membangkitkan semangat belajar siswa meski dalam kondisi sarana yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumrawarsi & Suhaili (2020) bahwa hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar.

B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dari Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam penelitian ini teridentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah dan berpengaruh terhadap motivasi serta kenyamanan belajar siswa (Soleas, 2021; Covelli, 2024). Dari sisi faktor pendukung, ditemukan bahwa guru memiliki peran penting melalui sikap komunikatif dan kemampuan membangun interaksi positif dengan siswa. Dukungan ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meskipun dalam keterbatasan sarana. Selain itu, relasi sosial antar siswa turut menjadi kekuatan tersendiri, di mana mereka saling menyemangati dan menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat semangat belajar. Bahkan, ketika dilakukan perbaikan fasilitas secara sementara, terlihat adanya lonjakan semangat belajar dari para siswa, yang menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan fisik terhadap psikologis mereka.

Di sisi lain, sejumlah hambatan juga muncul dari aspek lingkungan sekolah. Kerusakan fisik seperti atap bocor, ventilasi yang kurang memadai, dan lantai yang rusak menjadi masalah utama yang kerap mengganggu aktivitas belajar mengajar. Lebih jauh, kondisi sanitasi sekolah dinilai tidak layak, dengan toilet yang kotor dan berbau tidak sedap, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan bahkan risiko kesehatan bagi siswa. Fasilitas pembelajaran juga tergolong minim; perpustakaan dan laboratorium tidak tersedia atau tidak dapat difungsikan secara optimal, yang berdampak pada terbatasnya sumber belajar siswa. Selain itu, gangguan dari lingkungan luar seperti suara bising dan kondisi sekolah yang rawan banjir saat musim hujan juga menjadi penghambat tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Dampak Terhadap Motivasi
Pendukung	Guru komunikatif	Meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa
	Hubungan sosial siswa baik	Menumbuhkan rasa aman dan nyaman
Penghambat	Ruang kelas rusak dan pengap	Siswa kesulitan konsentrasi
	Toilet kotor dan tidak higienis	Menurunkan kenyamanan berada di sekolah
	Tidak ada perpustakaan/lab	Kurangnya minat eksplorasi akademik
	Banjir saat musim hujan	Malas datang ke sekolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 mengenai identifikasi faktor pendukung dan penghambat, ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pada kategori faktor pendukung, guru yang komunikatif terbukti mampu meningkatkan semangat serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, hubungan sosial yang baik antar siswa turut menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik (Kumari, & Biswas, 2023).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang berdampak negatif terhadap motivasi siswa. Ruang kelas yang rusak dan pengap membuat siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sehingga proses belajar menjadi tidak optimal. Kondisi toilet yang kotor dan tidak higienis menurunkan kenyamanan siswa untuk berada di sekolah dalam waktu yang lama. Ketiadaan fasilitas penting seperti perpustakaan dan laboratorium juga menjadi hambatan serius karena mengurangi kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi akademik lebih lanjut. Selain itu, faktor eksternal seperti banjir saat musim hujan menjadikan siswa enggan untuk

datang ke sekolah, yang tentunya berdampak pada kehadiran dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik dan sosial di sekolah memegang peranan penting dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Pembahasan teoritis dan empiris dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara temuan di lapangan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Juárez. Dalam teorinya, Juárez menjelaskan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Pranawengtias, 2022). Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, terutama dalam hal bagaimana lingkungan sekolah yang kondusif berperan sebagai pemicu munculnya motivasi ekstrinsik. Fasilitas yang memadai serta hubungan interpersonal yang positif di antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang mendorong semangat belajar dari luar diri siswa.

Model interaksi yang ditunjukkan dalam gambar memperlihatkan bahwa lingkungan fisik sekolah memengaruhi terbentuknya motivasi ekstrinsik, yang kemudian berdampak langsung terhadap semangat belajar siswa. Di sisi lain, dukungan dari guru dan hubungan sosial di lingkungan sekolah turut menumbuhkan motivasi intrinsik, yang memperkuat dorongan internal siswa dalam belajar. Kedua jenis motivasi ini saling berkaitan dan membentuk siklus positif yang mempengaruhi konsistensi kehadiran, fokus dalam belajar, dan pencapaian prestasi akademik siswa.

Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar, tetapi juga berperan sebagai stimulus psikologis yang menentukan bagaimana siswa merespons pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan yang berorientasi pada peningkatan dan pemeliharaan infrastruktur sekolah secara berkelanjutan. Perbaikan fasilitas fisik, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan menjadi langkah strategis yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.



Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di SD Negeri 37 Talang Kelapa, ditemukan bahwa kondisi fisik sekolah yang kurang ideal memberikan dampak langsung terhadap kenyamanan dan semangat belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, mayoritas siswa dan guru menyatakan bahwa ruang kelas tidak cukup nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Rendahnya kualitas pencahayaan dan ventilasi, buruknya sanitasi, minimnya fasilitas pembelajaran, serta adanya gangguan suara dari luar kelas merupakan faktor-faktor nyata yang menghambat motivasi belajar.

Dari aspek psikologis, kondisi lingkungan belajar yang tidak memadai dapat menurunkan minat dan fokus siswa, bahkan menimbulkan keengganan untuk hadir ke sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, rasa pengap dan panas di

ruang kelas menyebabkan dirinya merasa malas belajar dan mengalami sakit kepala. Hal ini memperkuat pentingnya kenyamanan fisik sebagai fondasi motivasi eksternal dalam pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh data tabel yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menilai positif aspek lingkungan fisik sekolah, terutama terkait kebersihan toilet dan ketersediaan fasilitas belajar seperti perpustakaan dan laboratorium.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung yang berasal dari aspek sosial sekolah. Guru yang komunikatif, peduli, dan mampu menjalin hubungan positif dengan siswa terbukti mampu membangkitkan semangat belajar meskipun kondisi sarana masih terbatas. Relasi antar siswa yang harmonis dan saling mendukung juga membentuk atmosfer belajar yang lebih menyenangkan. Dalam beberapa kasus, meskipun fasilitas tidak optimal, keberadaan guru yang inspiratif mampu memantik motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Jumrawarsi & Suhaili (2020) bahwa hubungan sosial yang sehat antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam belajar.

Lebih lanjut, penelitian ini secara teoritis memperkuat kerangka kerja motivasi belajar yang dikemukakan oleh Juárez (2011), yang membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Lingkungan fisik sekolah yang kondusif, seperti ketersediaan fasilitas dan kebersihan, berperan dalam membentuk motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa. Sementara itu, dukungan guru dan relasi sosial di sekolah menumbuhkan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa. Kedua jenis motivasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk semangat belajar yang berkelanjutan.

Model interaksi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar yang disusun dalam penelitian ini menunjukkan adanya alur dinamis antara faktor fisik dan sosial di sekolah. Lingkungan yang baik akan memunculkan motivasi ekstrinsik, yang kemudian membuka ruang bagi munculnya motivasi intrinsik melalui interaksi guru-siswa yang positif. Kedua motivasi ini selanjutnya mendorong semangat belajar, kehadiran yang konsisten, dan pencapaian akademik yang lebih baik.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya serius dari pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan fisik sekolah secara berkelanjutan. Tidak cukup hanya memperbaiki atap yang bocor atau mengganti ventilasi yang rusak, tetapi juga diperlukan strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan secara menyeluruh, termasuk kebersihan sanitasi, ketersediaan fasilitas pembelajaran, dan pengendalian gangguan dari lingkungan luar sekolah. Selain itu, pengembangan kapasitas guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa harus menjadi prioritas dalam program pelatihan dan pembinaan tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan mendukung tidak hanya soal fisik bangunan, melainkan juga menyangkut aspek psikososial yang membentuk pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, intervensi yang menyeluruh dan berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan sekolah merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 37 Talang Kelapa, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan fisik dan sosial sekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang rusak, ventilasi yang tidak optimal, toilet yang tidak higienis, serta ketiadaan fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan dan laboratorium, terbukti menjadi faktor penghambat yang menurunkan kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa. Di sisi lain, aspek sosial seperti dukungan dari guru yang komunikatif dan hubungan interpersonal antar siswa menjadi faktor pendukung yang memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar,

melainkan sebagai komponen penting yang membentuk suasana psikologis dan akademik siswa secara menyeluruh.

Implikasi dari hasil penelitian ini secara khusus menuntut perhatian pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan daerah untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur sekolah secara berkelanjutan. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, aman, dan nyaman akan memberikan stimulus positif terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, khususnya pada sekolah-sekolah dasar di daerah yang masih mengalami keterbatasan sarana. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengumpulan data dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan jumlah responden yang lebih beragam, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan instrumen yang lebih objektif seperti angket skala Likert, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran kepala sekolah dan komite sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran secara berkelanjutan.

CONFESSION

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang terbatas hanya pada satu sekolah, yakni SD Negeri 37 Talang Kelapa, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang mengandalkan persepsi subyektif dari responden. Keterbatasan ini dapat memengaruhi generalisasi temuan terhadap konteks sekolah lain dengan kondisi berbeda. Namun, pendekatan ini tetap relevan untuk menggali secara mendalam dinamika lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa. Implikasi dari keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan komprehensif.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas bimbingan akademis dan masukan konstruktif selama proses penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada pihak SD Negeri 37 Talang Kelapa yang telah memberikan akses dan informasi yang diperlukan, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga atas doa dan dukungan moral yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan sejawat yang turut membantu dalam proses teknis dan penyusunan laporan penelitian ini.

REFERENCES

- Aflaki, A., Esfandiari, M., & Jarrahi, A. (2023). Multi-criteria evaluation of a library's indoor environmental quality in the tropics. *Buildings*, *13*(5), 1233. <https://doi.org/10.3390/buildings13051233>
- Ahmed, G., Tayyub, M., & Ismail, R. (2020). Effects of classroom environment for improving students' learning at secondary level in Punjab Province, Pakistan. *Science Académique*, *1*(1), 1-14.
- Al-Kumaim, N. H., Alhazmi, A. K., Mohammed, F., Gazem, N. A., Shabbir, M. S., & Fazea, Y. (2021). Exploring the impact of the COVID-19 pandemic on university students' learning life: An integrated conceptual motivational model for sustainable and healthy online learning. *Sustainability*, *13*(5), 2546. <https://doi.org/10.3390/su13052546>
- Allen, K. A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Brodrick, D. A. (2021). School belonging: The importance of student and teacher relationships. In *The Palgrave handbook of positive education* (pp. 525-550). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3_21
- Baafi, R. K. A. (2020). School physical environment and student academic performance. *Advances in Physical Education*, *10*(2), 121-137. <https://doi.org/10.4236/ape.2020.102012>
- Barkley, E. F., & Major, C. H. (2020). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Barokah, W. P., & Amalia, N. (2024). Analysis of school principal policies regarding limited

- facilities and infrastructure. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 217-223. <https://doi.org/10.29210/1202423830>
- Brink, H. W., Loomans, M. G., Mobach, M. P., & Kort, H. S. (2021). Classrooms' indoor environmental conditions affecting the academic achievement of students and teachers in higher education: A systematic literature review. *Indoor air*, 31(2), 405-425. <https://doi.org/10.1111/ina.12745>
- Cortinovis, C., & Geneletti, D. (2020). A performance-based planning approach integrating supply and demand of urban ecosystem services. *Landscape and Urban Planning*, 201, 103842. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103842>
- Covelli, A. (2024). The Teacher's Role In Motivating Preschool Children To Learn English As A Fl In A Classroom Environment: An Exploratory Study.
- Erita, Y., Syahrir, D., & Utami, V. Q. N. (2023). The influence of students' environment on students' learning motivation. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1(8), 297-305. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i8.58>
- Fitriati, S. W., Fatmala, D., & Anjaniputra, A. G. (2020). Teachers' Classroom Instruction Reinforcement Strategies in English Language Class. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 599-608. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16414>
- Hang, L. T., & Van, V. H. (2020). Building Strong Teaching and Learning Strategies through Teaching Innovations and Learners' Creativity: A Study of Vietnam Universities. *International Journal of Education and Practice*, 8(3), 498-510. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.83.498.510>
- Hanif, M. (2020). The Development and Effectiveness of Motion Graphic Animation Videos to Improve Primary School Students' Sciences Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(3), 247-266. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13416a>
- Hoelzen, J., Silberhorn, D., Zill, T., Bensmann, B., & Hanke-Rauschenbach, R. (2022). Hydrogen-powered aviation and its reliance on green hydrogen infrastructure—Review and research gaps. *International Journal of Hydrogen Energy*, 47(5), 3108-3130. <https://doi.org/10.1016/j.ijhydene.2021.10.239>
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family engagement in schools: Parent, educator, and community perspectives. *Sage Open*, 10(4), 2158244020973024. <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>
- Killen, R., & O'Toole, M. (2023). *Effective teaching strategies 8e*. Cengage AU.
- Kim, J. Y., Kim, E., & Lee, I. (2021). Influence of self-esteem of middle school students for mental care on academic achievement: Based on the mediation effect of GRIT and academic enthusiasm. *International journal of environmental research and public health*, 18(13), 7025. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137025>
- Kosholap, A., Maksymchuk, B., Branitska, T., Martynets, L., Boichenko, A., Stoliarenko, O., ... & Maksymchuk, I. (2021). Neuropsychological bases of self-improvement of own physical health of future teachers in the course of university education. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(3), 171-190. <https://doi.org/10.18662/brain/12.3/226>
- Kumari, M., & Biswas, S. (2023). The Role of School Environment in Shaping Social Behaviors of Adolescents. *International journal of humanities, engineering, science and management*, 4(2), 27-41. <https://doi.org/10.59364/ijhesm.v4i2.274>
- Lemke, J. L. (2021). Cognition, context, and learning: A social semiotic perspective. In *Situated cognition* (pp. 37-55). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003064121-3>
- Lu, K., Yang, H. H., Shi, Y., & Wang, X. (2021). Examining the key influencing factors on college students' higher-order thinking skills in the smart classroom environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00238-7>
- Mehta, P., & Cox, A. (2021). At home in the academic library? A Study of Student Feelings of "Homeness". *New Review of Academic Librarianship*, 27(1), 4-37. <https://doi.org/10.1080/13614533.2018.1547774>
- Mukhiya, R. B., & Mainali, H. L. (2023). Assessment of the Primary Schools' Physical Environment in Harion Municipality, Sarlahi. *Chaturbhujeshwar Academic Journal*, 1(1), 97-110. <https://doi.org/10.3126/caj.v1i1.63139>
- Munkar, A. M. R. N., Shodiq, J. F., & Walid, A. (2023). An Exploration of Islamic-Based Institutional Management Models in Madura: Between Cultural Diversity and Organizational Effectiveness. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 82-96.

- <https://doi.org/10.33650/jumpa.v4i2.9281>
- Palah, S., Wasliman, I., Sauri, S., & Gaffar, M. A. (2022). Principal strategic management in improving the quality of education. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(5), 2041-2051. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.497>
- Pranawengtias, W. (2022). Undergraduate students' motivation on English language learning at Universitas Teknokrat Indonesia. *J. English Lang. Teach. Learn*, 3(2), 27-32. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.1956>
- Rifaaldi, F., & Hadijah, H. S. (2021). Meningkatkan prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(1), 17-31. <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40822>
- Rusticus, S. A., Pashootan, T., & Mah, A. (2023). What are the key elements of a positive learning environment? Perspectives from students and faculty. *Learning environments research*, 26(1), 161-175. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09410-4>
- Sökmen, Y. (2021). The role of self-efficacy in the relationship between the learning environment and student engagement. *Educational Studies*, 47(1), 19-37. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1665986>
- Soleas, E. (2021). Environmental factors impacting the motivation to innovate: a systematic review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00153-9>
- Soomro, U., Memon, M. J., Memon, N. A., Memon, M. H., & Memon, M. A. (2024). Identification of Major Maintenance Issues in Public Sector Universities of Sindh (Pakistan). *Journal of Asian Development Studies*, 13(2), 906-926. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.2.72>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2023). Student involvement within islamic teacher education: for a future profession. *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 11(2), 317-352.
- Walid, A., Hamidah, T., & Munkar, A. M. N. (2024). Integration Of Shalawat In Islamic Boarding School Education Management (Building Religious Culture And Spiritual Leadership). *Journal Of Higher Education And Academic Advancement*, 1(7), 151-158. <https://doi.org/10.61796/ejheaa.v1i7.773>
- Walid, A., Hidayati, S., & Ramli, N. (2024). Cultural Synergy in Islamic Educational Leadership: Developing an Inclusive Model for Enhancing Management Effectiveness and Educational Quality in Culturally Diverse Institutions. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 42-56. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v5i1.9335>
- Walid, A., Shodiq, J. F., & Mutmainnah, M. (2024). The Principal as a Catalyst for Change: Innovative Strategies to Improve the Quality of Senior High School Education. *Innovative Pedagogy and Education Studies*, 1(01), 21-28.
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020, November). Student learning motivation: a conceptual paper. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 275-278). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.049>
- Wut, T. M., & Xu, J. (2021). Person-to-person interactions in online classroom settings under the impact of COVID-19: a social presence theory perspective. *Asia Pacific Education Review*, 22(3), 371-383. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09673-1>
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. J. (2022). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98-113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>
- Zheng, B., & Zhang, Y. (2020). Self-regulated learning: the effect on medical student learning outcomes in a flipped classroom environment. *BMC medical education*, 20, 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02023-6>